

IDENTIFIKASI POLA SOSIO-KULTURAL NYEGARA GUNUNG DI BALI UTARA (DALAM PERSPEKTIF TRIHITA KARANA)

I Made Pageh dan Ida Bagus Rai

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi budaya *nyegara-gunung* di Bali Utara, untuk dapat dijadikan payung penelitian, pengabdian masyarakat dan pengembangan Lembaga Pusat kajian Budaya Undiksha Singaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) sehingga terasa mengigit dan mungkin sangat berbeda dengan studi budaya yang menggunakan pendekatan struktural fungsional dalam studi budaya. Data dikumpulkan menggunakan langkah-langkah penelitian ilmu sosial budaya, dianalisis dan dibuat fakta baru untuk menumbuhkan daya kritis di kalangan pembacanya. Teori “eko-sosio-relegius” (*nyegara-gunung dan trihita karana*) dikaitkan dengan sejarah dan kehidupan tradisi yang menjadi pola budaya di Bali Utara.

Hasil penelitian menemukan banyak pola budaya secara kritis dapat diteliti dan dijadikan tema penelitian untuk menghasilkan paket wisata *nyegara-gunung* di Bali Utara. Klasifikasi wilayah menggunakan pikiran Grader (1930-an) yang membagi Bali Utara menjadi tiga bagian yaitu Buleleng Timur-Tengah dan Barat, dengan menjadikan Pura Segara (Ratu Ayu Syahbandar) sebagai patokan dikaitkan dengan daerah hulunya dan daerah kekuasaannya secara tradisional. Tampak pola budayanya terkait dengan ritual *wali dalam tradisi nyegara gunung* di Bali Utara, terutama di Buleleng Timur dan Tengah. Relasi kuasa di masa lalu sangat kental dalam tradisi *nyegara-gunung* itu. Di Buleleng Barat ditemukan ada desa tanpa memiliki palemahan (Sumberklampok), dengan demikian dapat dijadikan kasus bahwa ada desa yang tidak berdasarkan

Trihita Karana, karena tanahnya terkait dengan kontrak *erfach* zaman Belanda dan berlanjut sampai era kemerdekaan ini. Hutan Bali barat sebagai daerah Hulu Buleleng Barat dan Negara sudah tidak dapat dikatakan sebagai Taman Hutan Bali Barat lagi karena telah dirambah oleh manusia pascareformasi, yang butuh perhatian semua pihak. Identifikasi ini baru hanya yang terkait dengan budaya *nyegara-gunung* sehingga hanya sebagian kecilnya saja, sedangkan tema yang lainnya masih butuh penelitian lebih lanjut. Besar harapan kami agar hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian payung di Pusat kajian Budaya di bawah naungan Lemlit Undiksha.

Kata Kunci: Sosio-Kultural, *Nyegara-Gunung*, *Trihita Karana*

ABSTRACT

Identification Socio-Cultural Patterns of *Nyegara Gumung* in North Bali (In Perspective *Trihita Karana*)

By I Made Pageh and Ida Bagus Rai (Pages 77)

This study aims to identify *Nyegara-Gunung* culture in North Bali, to be used as guideline research, community service and development of the Institute of Cultural Studies at Undiksha Singaraja. Approach of Cultural studies research feels sharp and different from studies culture which using culture-functional. Data were collected using measures of socio-culture research and analyzed to be new facts to make critical power among its readers. The theory of “eco-socio-relegius” (*Nyegara-Gunung* and *Trihita Karana*) is associated with the history and traditions of life into the cultural pattern in North Bali.

The research found many cultural patterns can be studied and used as a research theme to produce travel packages *Nyegara-Gunung* in North Bali. Classification of regions using C.J. Grader’s mind (1930) divides North Bali into three parts, they are Buleleng Middle, Buleleng East and

the Buleleng West. In this reasearch by making the *Pura Segara* (such as Ratu Ayu Syahbandar) as a benchmark associated with the upstream villages of regional and traditional territory. The cultural patterns associated with “*Wali*” ritual in the tradition of ritual *Nyegara-Gunung* in North Bali, especially in East Buleleng and Middle Buleleng. Power relations in the past is very strong meanstrem in the *Nyegara-Gunung* tradition. In West Buleleng there are village without having *palemahan* (in Desa Sumberklampok), thus can be used as a case that this village not based on *Trihita Karana*, because of the land are associated with the Dutch *erfach* and continued until the independence era. Bali West forest as the are upstream of West Buleleng and the state can not called as Bali West forest again, because it has been destroyed by human in reformation era. This case is needs attention of all civil society. This research is only the small part of patern culture of *Nyegara-Gunung*, but the other themes still more need further research. We hope that this research can be used as guideline of research at the Institute of Cultural Studies Undiksha Singaraja.

Keywords: Socio-Cultural, Nyegara-Gunung, Trihita Karana

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali memiliki keadaan iklim yang tidak berbeda dengan iklim Indonesia, yaitu iklim tropis, bagian Bali Utara berada pada daerah bayang-bayang hujan, daerah ini dijuluki sebagai daerah “bumi panas”. Melihat kondisi seperti itu, nampaknya tidak salah apa yang dikatakan oleh Clifford Geertz (1971:15) yang menggolongkan Bali Utara ke dalam daerah Indonesia luar, sedangkan Bali Selatan termasuk daerah Indonesia dalam.

Keadaan alam Bali Utara sebagian besar terdiri atas hamparan

pantai, mengakibatkan daerah ini potensial dalam tanaman kelapa dan juga sangat berpotensi sebagai kota bandar perdagangan pantai. Hal ini dapat dibuktikan betapa ramainya pelabuhan Buleleng, Sangsit, dan Temukus serta pelabuhan kecil lainnya di pantai Utara Bali sejak zaman kuno hingga zaman kolonial Belanda. Sedangkan daerah belakangnya (*hinterlands*-nya) sangat potensial menghasilkan berbagai barang komoditas yang diperjual belikan di laut. Seperti peternakan, pertanian, dan kerajinan rumah tangga (*home industry*). Hubungan Pantai-pegunungan terjadi saling menguntungkan, saling membutuhkan secara simbiose-mutualistis ini sangat menarik untuk diidentifikasi, terutama dalam ritual *nyegara-gunung dalam konteks trihita karana* yang menjadi ideologi masyarakat Bali. Budaya *nyegara gunung mekiis* yang terkait dengan *Wali-Desa Kuno* menjadi salah satu tradisi dalam kebudayaan lokal. Dalam kegiatan itu melibatkan masyarakat pegunungan dan masyarakat pantai, kontak inilah memiliki implikasi sosial-budaya yang sangat menarik diidentifikasi polanya, untuk dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian dan pengembangan pariwisata *nyegara-gunung* itu dalam pembangunan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Mengapa budaya *Nyegara Gunung* menjadi budaya lokal umum dilakukan di daerah Pantai Utara Bali? (2) Bagaimana bentuk pola budaya *Nyegara Gunung* di daerah Bali Utara, terutama Buleleng Timur, Buleleng Tengah dan Buleleng Barat? (3) Apa wujud sosio-kultural yang menjadi titik-titik pola *Nyegara Gunung* di Bali Utara? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga rumusan masalah ini. Dengan demikian akan didapat manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Nyegara Gunung*

Data sejarah yang ditulis di atas ini untuk memberikan gambaran peta masalah dan data sejarah yang dapat diangkat ke permukaan untuk mendapatkan jaringan lintas budaya *Nyegara-Gunung* di Bali Utara. Untuk melihat pola budaya dalam hubungan atas-bawah atau *Nyegara Gunung*. Secara teori antara jalan laut dengan jalan darat (*Nyegara Gunung*) seharusnya berbanding lurus, karena diantaranya saling melengkapi kebutuhan daerahnya.

Pelabuhan-pelabuhan laut di pinggir pantai Utara Bali penguasaannya di masa lalu ditandai dengan pendirian sebuah pura-pura segara dan pura Ratu Ayu Syahbandar yang tersebar di Pantai Utara Bali. Sedangkan pendukungnya adalah desa-desa sekitar yang diwarnai oleh pembagian tugas serta hak-hak tradisionalnya. Sedangkan di daerah pengunungannya adalah pura-pura hulu dan lokasi penguasa/raja-raja lokal yang menguasai pelabuhan itu. Hal ini dapat dipahami dengan melakukan kajian *interkonekted* antara unsur pengikat dalam “*wali nemugelang*” dengan *lelintihan wali* semua pura yang ada di situs *nyegara-gunung* di Bali Utara. Ideologi *Nyegara Gunung* adalah “*way of life tree view point of the world*” disebut *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan alamnya, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Kalau diandaikan “tubuh manusia” hubungan dari “kaki (pelabuhan dan pantai/*Sagara*), badan kerajaan (masyarakat dan tradisinya), dan kepala Hulunya (Gunung) pura hulunya”.

2.2 Konsep *Trihita Karana*

Trihita Karana merupakan konsep melihat adanya hubungan harmoni antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya. Di Bali konsep ini mewarnai kehidupan masyarakat, sehingga sering disebut sebagai ideologi

trihita Karana. Manusia Bali berkaitan dengan alamnya telah dibeli oleh touris yang berbekal ideologi eksploitasi alam, yang berbeda dengan manusia Bali yang menyatu dengan alam.

Bali telah tidak tersisa lagi dari rambahan *tourisme*, tidak mengherankan dari pengalaman penelitiannya di Bali, Antropolog Amerika Phillip Frick McKean (1973) menangkap sinyal itu sebagai suatu *partial equivalent structure* (struktur kesepadanan parsial). Maksudnya, Bali atau masyarakat lokal memberikan layanan estetik pada wisatawan. Dosa terbesar dunia pariwisata terjadi kalau sampai budaya sakral di Bali Utara menjadi bagian wisata budaya *nyegara-gunung*.

III METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian memakai pendekatan kritis atau tergolong penelitian sosio-kultural kritis. Sasaran pokoknya pada pendeskripsikan yang holistik, emik, etik dan emansipatoris menyangkut teks sejarah dan teks sosial-budaya yang ditemukan dalam konteks *Nyegara Gunung* di Bali Utara.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Subyek dalam penelitian ini meliputi individu “representasi penguasa” yang melakukan praktik sosial-politik, budaya, pendidikan di Bali Utara. Dalam penentuan subyek ditentukan berdasarkan pemahaman dan keterlibatannya dalam praktik budaya yang ada di Bali Utara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

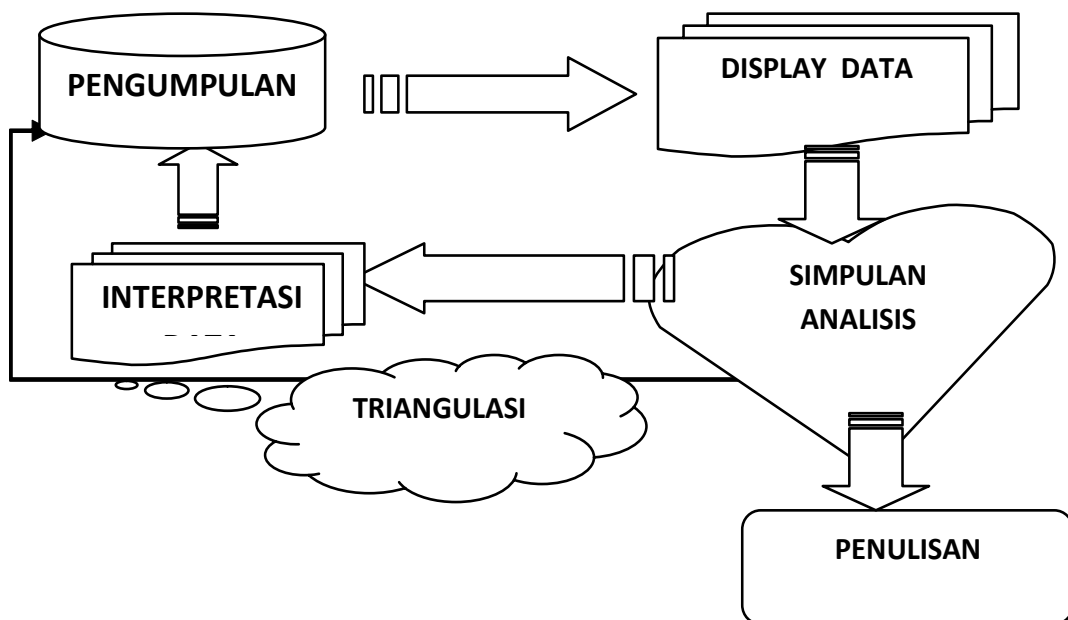
Beberapa jenis dan sumber data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data sesuai dengan karakteristik tujuan dan data yang

diperlukan. Sehingga digunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dilengkapi dengan triangulasi data. Dengan demikian kebenaran kritis dalam penelitian ini diperoleh, setelah dilakukan triangulasi data dan triangulasi sumber ini (Kuntowijoyo, 1994).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: Display Data Yang Terkumpul, Interpretasi Data, dilanjutkan simpulan sebagai bahan penulisan. Dapat digambarkan dalam bagan alur, di bawah ini.

Bagan : *Alur Teknik Analisis Data sampai Penulisan*



Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman (1992), dan Carspecken (1998); Danzin dan Lincoln (2011); Muleong (1993).

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Dinamika Sistem Religi di Bali

Sejarah sistem religi di Bali umumnya dapat dilihat adanya tiga *Culture Heroes* yang menonjol karena membawa ideologi yang merenovasi dari satu pandangan ke pandangan lain sesuai dengan zamannya. Faktor pengaruh luar Bali yang sangat variatif mengikuti

filosofi *Desa-Kala-Patra* di atas, diklasifikasi menggunakan dasar ideologi-ideologi besar yang berpengaruh di Bali seperti Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, dan kuatnya sistem religi Pemujaan Roh Leluhur dan Megalitik, yang berkembang abad ke-12 (Pageh, 2009).

Berbagai serpihan, patahan, dan sisa-sisa ideologis di Bali masih mudah dikenali ciri-cirinya. yaitu zaman Batu Besar, berupa: Menhir (Stupa), Funden Berundak, Lingga-Yoni, dan Fondusha. Sedangkan sistem religi “Animisme-dinamisme, dengan inti pemujaan “*Catur Sanak* dari roh leluhur”. Transformasi dapat dipahami wujudnya berupa kepercayaan pada kekuatan gaib yang berstana di Pohon Besar, kepala suku, dan kekuatan pada benda-benda alam, binatang tertentu (totemisme) yang secara alami memiliki kekuatan dan keistimewaan yang tidak dapat dijelaskan oleh “*common sense*” masyarakat tradisional (Pageh, 2013).

Sistem religi zaman prahindu, ditransformasikan oleh *cultural heroes* pembawa Hindu ke Bali sejak abad ke-8. Hinduisme yang pertama datang ke Bali beradaptasi mengembangkan sistem religi dan pandangan hidup disesuaikan dengan nilai, norma, teori, dan falsafah hidup yang telah dianut masyarakat Bali, sebelum abad ke-8. Tokoh pembawa Hinduisme pertama ke Bali adalah Resi Markandeya. Beliau menggunakan konsep *Rwa Bhineda* yang disesuaikan dengan konsep lokal seperti: percaya pada roh leluhur atau roh Ibu dan Bapak (wujud budayanya Lingga-Yoni), ditransformasikan menjadi *Bapa Akasa-Ibu Pertiwi*; ajaran *Catur Sanak* (*Kanda Phat*) ditransformasikan menjadi *Dewa Nyatur*. Pengembangan sistem religi Rsi Markandeya menjadi lebih intensif dalam membangun Bali, setelah sukses belajar dari pengalaman kegagalan *tirtayatra* pertamanya dengan 800 orang dari Pulau Jawa. Sukses gelombang kedua ketika berikutnya kembali ke Bali diikuti

oleh orang Bali Aga sebanyak sekitar 40 orang dari Gunung Raung Jawa Timur (Pageh, 2013).

Bukti sejarah (arkeologi menurut Foucault) abad ke-11 pada zaman pemerintahan Prabu Udayana dan Mahendradatta, muncul ideologi *Tri Murti* yang terkait dengan unsur serbatiga di bawah agensi Mpu Kuturan, sesuai kesepakatan di Pura Samuan Tiga di Bedulu Gianyar. Konsep *Tri Murti* menyatukan Dewa Kelahiran, Pemeliharaan, dan Peleburan dengan dasar filsafat alam *lahir-hidup-mati* yang pasti dilalui oleh makhluk biologis di dunia ini. Hal ini mentransformasikan sistem relegi yang ada sebelumnya yang dikendalikan dari pusat kerajaan, bahkan digunakan sebagai dasar dalam menata kehidupan Desa Pakraman di Bali. Dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan beragama di Bali. Perubahan terjadi dari sektarian menjadikan Agama *Tri Murti* dengan pengarusutamaan pada Dewa Brahma (pencipta)-Dewa Wisnu (pemelihara)-dan Dewa Siwa (pelebur) atau *Utpati-Stiti-Pralina*, sehingga muncul konsep *Ang-Ung-Mang (Om)*, sebagai perwujudan hakiki tertinggi di Bali.

Gelombang *kedua*, datang Mpu Kuturan dengan berdasarkan ajaran *Tri Murti* yang merupakan hasil kesepakatan Samuan Tiga (Bedulu). Aksistensinya perpaduan sekta-sekta yang ada, ke dalam *Sekta Tri Murti*. Pakraman tidak ada lagi pemujaan roh leluhur, tetapi pemujaan roh para Raja dan Dewa Hindu, sesuai dengan manifestasi yang dipresentasikannya. Dan gelombang *ketiga*, Dang Hyang Nirartha, pada pemerintahan dalam Kelungkung datang tokoh sentral dalam Agama Hindu yaitu Dang Hyang Nirartha yang menjadi purohito di kerajaan Kelungkung. Beliau membawa ajaran siwaisme yang mengakibatkan terjadinya dominasi Siwa Sidantha seperti yang kita warisi sampai saat ini. Hakiki uraian ini dipahami dari perubahan Padma Capah ke Padma Trimurti (padma tiga) lantas ke Padmasana.

4.2 Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Bali Utara.

Masuknya Hindu ke Bali dalam sejarah kedatangan Rsi Markandeya (Rsi Jawa beraliran Markadeya) datang ke Bali dari Jawa Timur Gunung Raung ke Bali, perjalanan tirtayatra pertama gagal karena pengikutnya kena wabah penyakit di kaki Gunung Agung dalam usahanya untuk membangun pemukiman dan pertanian pertama di Bali, diiringi oleh penduduk Aga dar Jawa Timur. Setelah beliau Rsi Markandeya sukses di Besakih beliau melanjutkan perjalanannya ke Desa Taro, di situlah itulah didirikan Pura Agung Gunung Raung. Pura ini sama dengan Batu Madeg berhulu ke Jawa Timur, dengan empat pemedal, kanan-kirinya disimbolkan dengan *Titi Gongang* sebagai simbol *rwabhineda*. Lihat foto berikut yang ada di sisi kanan dan kiri Pura Agung Gunung Raung Taro. Hegemoni trimurti terjadi dengan menempatkan “titi tiga buah, seharusnya dua buah”.



Foto Titi Gonggang Pura Agung Gunung Raung Taro (Pageh, dok. 2014).

Munculnya *Nyegara Gunung* adalah sebagai renungan mendalam untuk mengantarkan roh leluhurnya dapat masuk Swarga/Surga. Mitologi India ini masuk ke Bali dimodifikasi menjadi ritual *nyegara-gunung*, di samping mungkin sebagai pengejawantahan mendapatkan “Tirta Amerta” (dalam pemuteran Gunung Mandara Giri).

Pura segara yang tersebar di pantai Utara Bali memiliki sifat kekunoan, namun kemudian dihegemoni oleh kerajaan yang berkuasa berikutnya, terutama dizaman “Dalem Kelungkung” banyak Pura Segaranya diidentifikasi sebagai Pura Dang Hyang Nirartha. Karena beliau adalah purohito kerajaan Kelungkung yang memiliki peranan besar dalam mengubah sistem religi pada zamannya, yang diwariskan sampai sekarang. Terutama dengan adanya sistem wangsa yang menempatkan Wangsa Brahmana dalam triwangsa sebagai wangsa tertinggi, mengubah sistem ‘*Kultus Dewa Raja*’ menjadi “*Kultus Rsi Dewa*”, dengan membuat substitusi pada seluruh Pura Kuno dengan menempatkan *Meru Tumpang 9/11*, sebagai representasi roh petinggi Agama.

4.2 Identifikasi Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Daerah Buleleng Timur

Salah satu Pura Kuno di Buleleng Timur adalah Pura Pegonjongan yang menjadi segara (teben) dari Pura-Pura yang ada di sekitar Dalem Balingkang. Teben Pura Pagonjongan di daerah Gretek Tejakula merupakan pelabuhan kuno, salah satu lokasi dari bandar dagang di timur zaman Bali Kuno. Kedudukan menjadi penting dibandingkan dengan pura segara lainnya karena anak bandar Dagang Cina bernama Kang Ceng Wie di Pegonjongan ini dinikahi oleh Raja Bali Aga yang bernama Jayapangus.

Pindahnya pusat kerajaan mulanya *Nyegara Gunung*-nya adalah Pucak Penulisan dan Gowa Gajah, menjadi berpindah

menjadi Pucak Penulisan- Pegonjongan. Dapat dikatakan *kelod (ke lautnya)* berpindah dari di daerah Selatan ke daerah Utara Bali. Perdagangan lautnya menjadi sangat maju, karena Ratu Syahbandar di Puja di daerah Pantai dan ada disetiap bandar dagang. Perpaduan Hinduisme-Bhuda menjadi sangat kental di Bali Utara, dan di Desa-Desa Bali Kuno di Bali Utara.

Terakhir dengan adanya pengaruh kekuasaan Majapahit di Bali pertengahan abad ke-16, dengan munculnya golongan Triwangsa di Bali, mengakibatkan terjadinya dominasi Ciwaisme terhadap sekta lainnya sehingga kehendak penyatuan agar “esa adanya” yang disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu. disinilah sebenarnya sumbangan terbesar dari Dang Hynag Niratha terhadap perkembangan Hindu di Bali, yaitu dari sangat variasinya penyebutan Tuhan itu, menegikuti sektanya, menjadi hanya disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penyebutan banyak itu sebelumnya, sehingga disebut Hindu Agalah Politheisme, di antaranya ada menyebut: (1) Sang Hyang Parama Kawi (oleh Rakawi), S.H Wisesa (Ganapatia), S.H Embang (sekta Kala dan Sambu), S.H Tumuwuh (Waisnawa), Brahman (Brahma Bakta), S.H Tuduh (Ciwa), dan sebagainya. Penunggalan sebutan ini sangat besar artinya dalam perkembangan Hindu di Bali, karena dapat memberikan jawaban ketunggalan dari Tuhan yang dimaksud “*Ekam eva sat wiprah bahuda wadanthi*” memang Tuhan itu hanya satu hanya saja orang bijak memberikannya banyak nama.

Proses penunggalan ke Siwa Sidantha ini juga dilakukan dengan berbagai cara terutama banyak dilakukan dengan simbolisasi dan secara hegemonik. Seperti penyiwaaan di desa Bali Aga dilaksanakan dengan menonjolkan ritual menggunakan kerbau, dengan identifikasi ritual “*Malik Sumpah*” dengan “*ngilehan kerbau metanduk emas metatakan kain kasa keliling desa pakaraman*”. Demikian juga ada dengan ritual “*Pemayuh Buana dengan 12*

kerbau” mengapa 12 diperuntukan Dewa nawa Sanga, ditambah di tengah tiga Ciwa-Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi atau Ciwa-Sada Ciwa dan Parama Ciwa. Ritual ini dibebankan pada Pakraman Sukawana, karena besar gebognya. Sedangkan daerah Taro diciwakan dengan melepas kerbau di Taro (kebo Druwen Puri, diubah menjadi Kebo Duwe Ida Batara di Pura Agung Taro) sama dengan di Tenganan Pegringsingan. Sedangkan di Selulung, Mengani Bangli dan Tampekan dilaksanakan dengan melakukan ritual melepas sapi (disebut Wadak), sehingga menjadi “hama disucikan” dalam pertanian, mengganggu Sang Hyang Temuwuh sehingga terus hingga zaman ini menjadi “hama yang dilestarikan dan disucikan” (Pageh, 2005).

Pura Ponjok Batu seperti telah dijelaskan di atas merupakan Pura Kakinya Sambiran dengan banwanya, merupakan tempat pemujaan roh leluhur sudah, dengan ditemukannya adanya Sarkopagus dalam pura Ponjok batu menandakan itu adalah pura tempat pemujaan yang jauh sebelum datangnya Danghyang Niratha melakukan tirtayatra ke Bali, bahkan kemungkinan sudah ada zaman prasejarah. Namun terus digunakan dan direnopasi ditransformasikan sesuai dengan kepentingan dan kehendak penggunaannya. Di daerah hulu yaitu di Sukawana-Pinggane-Syakin-Dausa kemungkinan banwa di sekitar Dalem Balingkang, dengan pusat Bale Agungnya di Desa Sukawana. Sedangkan di daerah Tejakula-Gretek-Sambirenteng-Bondalem, juga Pacung-Julah-sembiran adalah Banwa yang satu dengan yang lainnya sama kuat, sehingga berpotensi pecah membentuk ikatan baru pada zaman Bali kuno.

Banwa lainnya menggunakan Ponjok Batu sebagai segaranya adalah Banwa Bulian, Depaha, Menyali, dan Tajun. Setelah kekuasaan Dalem Balingkang tidak bertahan di Dalem Balingkang raja Bali Aga nampaknya mengambil Desa Depaha sebagai daerah

pertahanan, hal ini dapat dipahami dari Gunungnya Ponjok Batu beralih ke Bukit Sinunggal, dengan kekuasaan Banwa ada pada Desa Bulian. Kerena setelah tahun 1000 Masehi (setelah Kuturan) pembentukan desa baru tidak harus menggunakan sistem *banwa*, cukup menggunakan sistem banjar, dengan persyaratan memiliki Pura Dalem-Puseh dan Balai Agung. Pelarian dari padma capah ke padma tiga, atau dari Markandeya ke Kuturan dengan *Padma Trimurti* bentuk pelinggihnya seperti foto berikut.



Keterangan: Foto Padma Trimurti Stana Brahma Wisnu Ciwa menjdai satu. (Pageh, Dok. 2014).

Dari padma trimurti inilah kemudian setelah abad ke-16 datangnya Dang Hyang Nirartha sebagai Purohito Kerajaan Kelungkung, diubah menjadi Padmasana yang disebut stana Ciwa (ISWD) dengan dasar filosofinya “*Dewa Nawa Sanga*”.

4.3 Identifikasi Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Daerah Buleleng Tengah.

Konsep Pura Desa/Pancering Jagat/Pemulungan Agung/Pura Puseh namanya berbeda tetapi isinya sama, yaitu di Pura itu berstana roh leluhurnya secara bersama-sama disatukan (ditunggalkan) dalam *Gedong Saka Tunggal* sering juga disebut pelinggih *Brahman* (di Pura Agung Raung Taro dan di Pura Puseh Sepang, Pura Desa Songan). Tidak ditemukan Padmasana, karena dengan konsep “*Brahman Atman Aekyam*” maka Tuhannya berstana menunggal dengan leluhur semua masyarakat di *Pelinggih Brahman* (*saka Tunggal* itu), dan atau secara berjenjang dibuat meru dengan tumpangnya ganjil. Lihat foto berikut.



Keterangan: Foto Meru Kembar Tumpang Tiga dan Pelinggih Brahman (*saka Tunggal*) di Pura Agung Raung Taro dan di Songan (Pageh, Dok. 2014).

Masih dalam satu peleban pura, atau di Jaba Tengahnya berdiri Balai Agung Kembar sebagai lokasi *Sangkep Ulu-apad* dengan posisinya masing-masing. *Cane*, *Sangkepan*, dan *Cawisan* ditempatkan secara berurut untuk menentukan *Kiwa-tengen* dan *Ulu-apad* yang menggunakan antrean berdasarkan senioritas dalam perkawinan di desa bersangkutan.

Sistem Banwa dengan bentuk desanya *nyatur*, seperti Gobleg-Munduk-Gesing-Umejero dengan kedudukan raja Banwanya di Gobleg (Gusti Agung Gobleg). Pura Pemulungan Agung merupakan

pura pusat dari pelinggih di Gobleg yang berkaitan dengan Ulunya di Bukit Lesong dan Danau Tamblingan. Lihat foto berikut sebagai ilustrasi.



Foto Pura Pemulungan Agung Gobleg (Ida Bagus Rai, Dok. 2014)

Sedangkan Sidatapa-Cempaga-Tigawasa-dan Pedawa dengan rajanya berkedudukan di Banyusri, hanya kedatangan Patih Ularan pusat kekuasaan menjadi di Sidatapa. Hampir sama dengan peran Ngurah Batu Lembang di Gobleg yang mendapat mandat mengendalikan dan mengawasi Banwa Gobleg pada zaman Dalem Ketut Ngelesir yang banyak melakukan koordinasi kekuasaannya di desa Bali Aga melalui kontrol langsung atau dominasi, di samping melalui hegemoni. Hal senada ditemukan Patih Ularan (Sidatapa), pelinggih Pasek Gelgel (Songan). Untuk menhegemoni desa kuno dilakukan dengan melepas “hama disucikan” di Taro (kerbau Duwe), Tenganan (Kerbau Dwe), Selulung, Tampekan (Wadak), Mengani (Wadak), Sukawana (Pemayuh Bwana 12 Kerbau), dan desa Bali Aga lainnya dengan *Malik Sumpah* (seekor kerbau metanduk emas). Desa Bali tengahan umumnya setelah dibangunnya Pura Dasar Bhuwana Gelgel hampir semua “Kawitan pasek Lokal”, menggelgelkan diri atau “*Dadiya Gelgel Agung*” secara politik mereka ikut menjadi bagian kebesaran Raja Agung Gelgel. Wangsa di Bali bukanlah kasta, tetapi kedudukan sebagaimana diatur oleh

Puri sebagai pusat pemerintahan dan keagamaan setelah zaman Mojopahit.

Dengan demikian tidak semua desa Kuno mau menggunakan Pedanda dalam ritual yang bersifat keagamaan berdasarkan adat setempat. Protes halus dilakukan dengan membuat “Pedanda Niskala”, seperti di Desa Gobleg tidak butuh tirta buatan Pedanda karena cukup dengan menggunakan Tirta dari Siwa Muka Bulakan dan Swa Muka Suwukan, sebagai simbolisasi dan sekaligus pengingkaran terhadap purohito Kelungkung. Pura Lahuhan Aji adalah Pura Segara dari Gobleg yang kemungkinan sudah ada zaman Bali Kuno. Konsep *Nyegara Gunung* berkembang dari adanya ajaran Hindu Masuk ke Bali (simbolisasi penyucian) dari mitologi Sungai Gangga seperti di jelaskan di atas, maka ritual *wali Nyegara Gunung* ini terkait dengan *runtutan wali* yang ada di Gobleg, maka dapat dikatakan sudah ada sekitar abad ke-8-11 zaman Bali Kuno.

Desa catur Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa misalnya sebagai desa serpihan Gobleg yang dimotori oleh I Pasek Leked, mendapat pemimpin baru dari I Gusti Patih Ularan. Kedatangannya dari Ularan di Bali Utara terkait dengan ketidakjadiannya menyerang Blambangan yang ditugaskan oleh Dalem Sagening untuk ngebug Blambangan. Perjalanan ke dua tidak jadi ke Jawa dan jumenek ke Ularan.

Pusat pemerintahan banwa SCTP di Banyusri beralih ke Sidatapa di bawah kekuasaan Patih Ularan. Desa Sidatapa mulanya pusat pemerintahan Arya Wiraraja dari Madura/Blambangan, yaitu seorang Arya yang bertugas untuk menjaga serangan Kubilaikhan pada zaman Kerajaan Singosari. Namun pralaya Singosari akibat serangan Jayakatwang mengakibatkan pasukan Singosari yang berciri Ciwa-Bhuda ini kehilangan induk semangnya. Terjadinya mopahitisasi banyak warga mencari trah, ke Gelgel dan atau Kelungkung, sehingga seperti *nungkalik:muncuk ngalih bongkol*

(Pageh, 2013).

4.4 Identifikasi Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Daerah Buleleng Barat

Buleleng barat memiliki keunikan tersendiri, karena Pulaki sebagai kahyangan jagat tidak memiliki desa banwa/ pakraman sekitarnya. Di dalam folklor penduduk di daerah itu pernah dihuni oleh kelompok masyarakat tetapi karena terjadi “perang tanding antara aliran “*Canting Mas dengan Siwer Mas*”, sepertinya adanya adu kesaktian antara dua keyakinan yang berbeda. Kalau dilihat dari pelinggih yang ada, seperti: pelinggih yang berciri Harimau, dan pelinggih Putih Mayong, juga ada ciri-ciri gedong sineb berciri keibuan, maka dapat diduga di sama ada dualisme agama yaitu Sekta Budha Mahayana, sekta Wisnu, dan Ciwa saling berebut pengaruh.

Daerah Sumberkelampok, penelitian “Gerakan protes petani berbasis tanah di Sumberkelampok (Pageh, 2001)”. Protes petani ini berkepanjangan, sehingga terkesan ada pembiaran dari pemerintah, sampai zaman Bupati Wirata Sindu rakyat sempat kles fisik dengan aparat. Hubungan desa pakraman dengan *Trihita Karana* sangat menarik untuk diteliti di daerah Gerokgak ini. Karena sesungguhnya dapat dikatakan rakyat di daerah itu yang berasal-usul sebagai bekas buruh di perkebunan Barat itu, sampai saat ini masih ada di bawah kekangan penguasa, hanya saja berbeda label kalau dulu kolonial, sekarang adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perlu dikaji apakah Polisi Hutan ikut menikmati hasil kebun “*Awenan*” yang dibuat penduduk secara ilegal, karena secara teori kolusi atau kolaborasi antara perambah dan pengawas hutan sangat besar kemungkinannya bekerja sama, apakah bentuk yang dinikmati uang tunai atau innatura seperti hasil garapan ilegal melalui perambahan itu, seperti “pagar makan tanaman (*maling teriak maling*).

4.5 Pengembangan Kajian dalam Konteks Sosio-Kultural *Nyegara Gunung*

Proyek penelitian dapat dilakukan lebih lanjut dengan melihat pola-pola budaya *nyegara-gunung* dan dikembangkan sebagai paket wisata yang menghubungkan daerah pantai (dataran) dengan daerah pegunungan. Memadukan dua konsidi sosial yang berbedea, dalam sebuah pola budaya yang disebut *wali* menjadi sangat kaya topik, tema, dan paket wisata yang dapat dikerjasamakan, sehingga penelitian menjadi produktif, pertama akan menghasilkan naskah akademik, dan kedua menghasilkan paket budaya, di sisi lain akan dapat menyelamatkan warisan budaya yang terkait dengan ritual *nyegara-gunung* itu (Pageh,2009).

Pengembangan wisata, bukan hanya untuk touris asing tetapi juga wisatawan lokal. Untuk itu membutuhkan penelitian menghasilkan naskah akademik, kemudian lebih lanjut untuk membuat paket-paket wisata yang kritis. Tema penelitian dan Paket-paket yang dapat identifikasi, antara lain:

1. Situs paket Pura Pagonjongan, Pura-pura sekitar Tejakula, Air Terjun, Wayang Wong, Desa Kuno, desa-desa sekitar Pura Dalem Balingkang dan Puncak Penulisan menjadi satu paket. Dengan Tari Barong Landung di daerah sekitar Pegonjongan/ sekitar Sukawana (Dalem Balingkang) dengan tema percintaan Jayapangus dengan Kang Ceng Wie. Tari Wayang Wong di Tejakula, dengan variasi souvenirnya.
2. Situs paket Pelabuhan Julah dan Desa Julah (Desa Bali Aga di pinggir pantai), lanjut ke batu Gambir (*enclave* Islam) dan langsung Desa Sembiran dijadikan paket wisata yang sangat menarik. Atraksi Adrah, atau seni baris yang ada kaitannya dengan simbolisasi pasukan jaman Bali Kuno. Bisa dikemas dengan “menghidangkan *Nyawan Togtogan* (?) di Sembiran” dan agrowisata kopi,dan sebagainya.

3. Situs paket Pelabuhan Kuno sekitar Kubutambahan yaitu: Pura Gambur Ngalayang, Pura Gigir Manuk (Pura Penyusuan), Desa Pakraman Bulian, Depaha, Puncak Sinunggal Tajun dijadikan satu paket, karena ada hubungan historis dengan Raja Bali Aga. Atraksi dapat dibuat adanya “Adu ayam dari manusia” dengan *Kemong Dwe* di Menyali dan Tatakan Kemong di Bulian diadakan di Jagaraga (tanah Polo) dengan isi cerita “Jayanya Juwuk Linglang dan Ajian Manik Sekecap”. Konteks cerita genealogi kekuasaan Panji Sakti dari Menyali dan Bulian.
4. Situs paket Pelabuhan Sangsit, Pura Beji, Meduwe Karang, dan Dalem Jagaraga, trowongan air (aungan), Menyali wisata relegi. Atarkasinya bisa Tari Gambuh, Janger Kolok dan Ritual Bukakak. Atarkasinya bisa “membuat kerajinan bokor Menyali”, atraksi membuat lodek poh dan jambu, dengan menjual “*keseleknya*” kalau tidak hati-hati makan lodek jambu.
5. Situs paket *City Tour* di kota Kolonial: Singaraja Ibu Kota Keresidenan Bali Lombok (sayang banyak yang sudah dibumi-hanguskan, dan dihancurkan oleh massa dan pemerintah), seperti Raad Kertha, Kantor Residen Bali Lombok, Pabean Buleleng, sempadan kolonial di Jalan Ngurah Rai, Puri Buleleng, dll. Atraksinya Pembuatan Lontar, dan Melukis Kaca Nagasepaha, tenun Songket Beratan dan kerajinan Perak dll. Sediakan souvenir dari wayang kaca, lontar, dan makanan khas Buleleng, buah-buahan seperti: Anggur, Mangga, Durian, Rambutan, Dodol, Es Ancruk, dan sebagainya.
6. Situs paket Pelabuhan Temukus, Pura Labuhan Aji, Desa di atasnya sampai caur Desa Gobleg, Asah Munduk, Air Terjun, Bulian Tamblingan. Ikuti atraksi “Pasek Gobleg-Cerita Panji Sakti, Panji Landung, dan Tari Meguak-guakan. Ikuti dengan

pasar lokal di Gobleg menjual segala macam hasil bumi dan souvenir kerajinan dan kuliner dari daerah sekitarnya.

7. Situs Paket Daerah *nyegara-gunung* Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa dengan daerah di sekitar Pantai Lovina dan Temukus, Pelabuhan Temukus, dan diikuti atraksi menyangkut “tari sakral yang ada di desa bersangkutan”, dan tari sanghyang, ngunying dengan seng di dada.
8. Paket pelabuhan pengambengan, Telukan Bawang, Pura Pulaki, Pulau Menjangan, Hutan Bali Barat, Snokling Trumbu Karang laut, dan Teluk Terima. Atraksinya dikreasi terutama dapat mengambil tema Pertarungan ‘Canting Mas dengan Siwer mas’ di Pulaki (cf. Pageh, 2013, 2010, 2009).

Hal ini adalah identifikasi, dan beberapa kemungkinan daerah yang dapat dikembangkan terkait dengan perspektif *Nyegara Gunung* untuk dapat diteliti selanjutnya.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pola-pola *negara-gunung* di Bali Utara ditemukan banyak situs hubungan yang sangat kental dalam sistem riatal dalam perkembangan dari zaman megalithik, Rsi Markandeya, Kturan dan Danghyang Nirartha. Terjadi hegemoni dari ciwasme (Dang Hyang Nirartha) dalam sistem religi di desa Bali Kuno di Bali Utara

. Peranan Rayu Ayu Sayhabandar (Istri dari Kayapangus Kang Ceng Wie) dalam perdagangan laut di Bali Utara. Ternyata masih ditemukan Desa pakraman (Sumberkelampok) sebagai pakraman yang tidak memiliki unsur-unsur *trihita karana*. Hutan yang ada di Bali Barat perlu mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah, karena banyak ditemukan pelanggaran terhadap pemafaatan Taman Nasional Bali Barat, habitat Curik Bali yang

hampir punah.

Memfaatkan ritual *nyegara gunung*, strategi pengembangannya, baik dalam pengembangan struktur dan inprastruktur harus mempertimbangkan *core cultural*, dilakukan secara terpadu dan menyeluruh, sehingga akan menghasilkan sinergi pemanfaatan berkelanjutan di Bali Utara.

5.2 Saran-saran

Diharapkan peneliti tentang *nyegara-gunung* dan menjadikannya sebagai paket wisata memperhatikan dengan seksama (a) benturan ideologis dalam memandang alam antara budaya barat dan timur dalam kerjasama dengan investor. (a) paket wisata dibuat jangan menyentuh *core cultural* masyarakat (Wali Nyegara Gunung) di Bali Utara. (3) disarankan agar penelitian yang menggunakan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) dibedakan dengan studi budaya (*studies of cultural*).

DAFTAR PUSTAKA

Babad Pande Bang, koleksi Gedong Kirtya, nomor V.a /1230;
Babad Pande Capung, koleksi Gedong Kirtya, nomor V.a/
1170; Dharma Kepandean, koleksi Gedong Kirtya nomor
III.c/1473/21.

Geertz, Clifford. 1971. *Agriculture Innvolution, The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.

Grader, C.J.,t.t, *Nota Van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbesturend Landschap Boeieleeng*,.). Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.

Gregory, F.A.A. 1853. *Zeemmans Gids voor en Vaarwater van Java*,

naar en door den Modukschen, Archipel en Terug. Koleksi Gedong Kirtya: Singaraja.

- Kuntowijoyo. 2004. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mc.Kean, Philip Erick, 1973. *Cultural Involution Tourist Balinese and the Process of Modernization in An Anthropological Perspective*. Disertasi PHD. Departement of Anthropology, Brown University, USA.
- Pageh, I Made. 2005. "Hama Yang Dilestarikan: Kasus Wadak Liar di Desa Mengani, Bangli Bali. *Hasil Penelitian* didanai Dirjendikti Jakarta komnrak No. 062/SPPP/PP/DP3M/IV/2005, tanggal 11 April 2005. Singaraja: Undiksha.
- Pageh, I Made. 2009. "Pengembangan Wisata *Nyegara-Gunung*: Menyuguhkan Warisan Budaya Unik Daerah Bali Utara", *Makalah*" seminar Pengembangan Wawasan Sejarah kepada para Guide dan Pelaku Wisata di daerah Bali Utara, rabu 20 Mei 2009 di Gedung Seminar Undiksha.
- Pageh, I Made. 2009b. "Desa Taro Pusat Pemujaan "Sinuhun" Rsi Markandeya: Representasi Pura Agung Gunung Agung Raung. *Makalah* disampaikan dalam rangka Pengabdian pada Masyarakat di Desa Pakraman Taro. P2M Program S-2 dan S-3 Kajian Budaya Unud, Jumat 07 Juni 2013.
- Pageh, I Made. 2001. "Gerakan Protes Petani Berbasis Tanah di Sumberklampok Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng Bali, Bali. *Hasil Penelitian*, dibiayai oleh DIKs kontrak No. 323/IL.04.H.19/PL/2001. 10 Desember 2001. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Pageh, I Made, dkk. 2010. 'Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman: Mengungkap Perbedaan Ideologi untuk Merancang Model Rekeyasa Kearifan Lokal Berbasis Trihita Karana di Era Globalisasi. *Hasil Penelitian*. Strategis Nasional, kontrak No. 547/SP2H/PP/DP2M/VII/2010 Dipa Dikti Jakarta.
- Picard, Michael, 1996. *Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore. Archipelago Press.

Soemarwoto, Otto, 2001. *Atur Diri Sendiri: Paradigma Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Tjiptoatmodjo, Sutjipto, 1983. "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII Sampai Medio Abad XIX)", Disertasi S-3, UGM.